

Perilaku Negatif Manusia dalam Al-Qur'an

Muslim Djuned

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Miss Yameelah Hayeesamae

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: muslim.djuned@ar-raniry.ac.id

Abstract: Humans are creatures who have the highest perfection because they are prepared to accept burdens and responsibilities, become humans who have a positive attitude, strong personality, physical and spiritual potential as well as intellectually who develop optimally. But in reality, not all humans behave well, many become arrogant and arrogant, he forgets the teachings of Allah, and only remembers Allah when experiencing unpleasant conditions such as being hit by a disaster. From the above reality, to know human behavior, it is necessary to study the negative human traits mentioned in the Qur'an. The results show that humans are indeed close to Allah with a sincere heart at times when calamity befalls them, but after Allah saves them from the calamities they face, they return to doing injustice and mistakes, not being grateful to Allah, but committing deception by opposing and denying Allah SWT.

Keywords: *Behavior, Negative, Gratitude, Infidel*

Abstrak: Manusia merupakan makhluk yang memiliki kesempurnaan tertinggi karena dipersiapkan untuk menerima beban dan tanggung jawab, menjadi manusia yang memiliki sikap positif, berkepribadian kuat, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal. Tetapi dalam kenyataannya, tidak semua manusia berperilaku baik, banyak yang menjadi sombong dan angkuh, dia lupa akan ajaran Allah, dan hanya mengingat Allah ketika mengalami kondisi yang tidak menyenangkan seperti tertimpa musibah. Dari realitas di atas, untuk mengetahui perilaku manusia, perlu dikaji tentang sifat-sifat negatif manusia yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manusia memang bertabiat dekat kepada Allah dengan hati yang ikhlas pada waktu yang ditimpa musibah, tetapi setelah Allah menyelamatkan mereka dari musibah yang dihadapi, mereka kembali melakukan kezaliman dan kesalahan, tidak bersyukur kepada Allah, tetapi melakukan tipu daya dengan menentang dan mendustakan Allah swt.

Kata Kunci: *Perilaku, Negatif, Syukur, Kufur*

Pendahuluan

Masyarakat Islam mengalami benturan dan pergulatan pemikiran yang cukup seru, di satu pihak dituntut untuk beradaptasi dengan berbagai macam perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosialnya, maka dua faktor yang menjadi sumber terjadinya benturan dan pergulatan pemikiran tersebut dikalangan masyarakat Islam. *Pertama*, berasal dari komponen dinamis yang terdapat di dalam lingkungan Islam sendiri, *kedua*,

berasal dari proses invensi dan difusi budaya luar, yang terserap ke dalam lingkungan masyarakat Islam.¹

Manusia modern dengan kecerdasan dan bantuan teknologi seharusnya lebih bijak dan arif, tetapi pada kenyataan banyak manusia yang kualitas kemanusiaannya lebih rendah dibanding kemajuan berpikir dan teknologi yang dicapainya. Manusia modern begitu sibuk dan bekerja keras melakukan penyesuaian diri dengan trend modern. Ia merasa berjuang keras untuk memenuhi keinginannya, padahal yang sebenarnya mereka diperbudak oleh keinginan orang lain.²

Jika secara keseluruhan manusia modern tidak lagi mampu menangkap dan memahami kebenaran-kebenaran agama yang universal dan abadi maka pudarnya visi intelektual semacam ini, tidak berarti lagi keberadaan sebagian umat manusia.³ Modernisasi yang ditandai dengan kehidupan serta instan dan kemakmuran, ternyata tidak berhasil mengantarkan manusia kepada kebahagiaan yang hakiki. Justru di tengah dunia modern ini kita lihat adanya kegelisahan sejumlah kelompok manusia.⁴ Maka tidaklah heran jika sekarang muncul fenomena pencarian makna kehidupan demi mencapai kebahagiaan dan kedamaian hati.

Krisis spiritual manusia modern bukanlah hal yang tidak dapat menyelesaikan, ada hal yang dapat dilakukan oleh manusia untuk mencari kedamaian dan kebahagiaan yang hakiki yaitu dengan cara mempelajari konsep-konsep hakikat kehidupan yang meliputi empat keutamaan yaitu keutamaan jiwa, keutamaan rohani, keutamaan luar, dan keutamaan taufiq (bimbingan ilahi).⁵ Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad swt sebagai suatu rahmat bagi alam semesta. Di dalamnya mengandung hal-hal yang berhubungan dengan keimanan, ilmu pengetahuan, kisah, filsafat, peraturan-peraturan yang mengatur tingkah laku dan tata cara hidup manusia.⁶ Seringkali membicarakan tentang manusia yang merupakan salah satu ciptaan Allah yang sangat menarik.

¹Muhammad Tholhah Hasan, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman* (Jakarta: Bangun Prakarya, 1986), 21.

²Muhammad Tholhah Hasan, *Prospek ...*, 45.

³Sayyed Hossen Nasr, *Islam Tradisi Ditengah Kancah Dunia Modern*, tejr. Lukman Hakim, (Bandung: Pustaka Pustaka Rizki Putra 1994), 291.

⁴Sayyed Hossen Nasr, *Islam ...*, 123.

⁵Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin atau Mengembangkan Ilmu-Ilmu Agama*, jilid IV, terj. Ismail Yakub, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1992), 8.

⁶Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lentera Hati, 1971), 27.

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kesempurnaan yang tertinggi, dan merupakan karya Allah yang terbesar, karena ia dipersiapkan untuk menerima beban kewajiban, dan satu-satunya makhluk yang perbuatannya mampu mewujudkan bagian tertinggi dari kehendak Tuhan. Akan tetapi manusia juga dinyatakan berada pada martabat yang serendah-rendahnya karena dengan kesempurnaan yang telah diberikan kepadanya itu ia melakukan perbuatan memerosotkan dirinya sendiri. Manusia akan senantiasa dihindangi kegelisahan dan kecemasan. Berdasarkan fakta dan penelitian, hanya sedikit saja orang yang memahami dan mematuhi ajaran-ajaran samawi yang benar, dan ilmu pengetahuan yang benar, yang merupakan jaminan baginya untuk memperoleh ketentangan dan kebahagiaan.⁷

Kemajuan teknologi yang semakin pesat ini menimbulkan gaya hidup yang serba mewah dan berlebih-lebihan. Orang berlomba-lomba mengejar kekayaan materi tanpa mengenal lelah, siang malam tak henti-hentinya. Sementara itu kekayaan materi yang diperolehnya bukan dimanfaatkan untuk kebaikan, baik yang menuju kepada kemajuan agama maupun kemaslahatan umat, akan tetapi justru menuju kepada hal-hal yang bersifat negatif. Orang sekarang lebih cenderung kepada memperkayai diri pribadi, bermegah-megah dan bermewah-mewahan melebihi batas yang wajar. Berbagai kemaksiatan semakin merajalela, semuanya itu sekarang menjadi kebanggaan. Sungguh kenyataan, bahwasanya kemajuan teknologi yang semestinya harus menghantar manusia bertambah dekat kepada Allah dan lebih banyak rasa syukur kepada-Nya, justru menjadi hal yang sebaliknya. Manusia semakin jauh dan semakin melupakan-Nya.

Demikianlah kehidupan dunia dengan penuh tipu daya, menjerumuskan manusia kedalam jurang sengsara, dan suka mencari kezaliman untuk diri sendiri. Hidup manusia itu terlalu lalai, mereka memang bertabiat kembali dan berdoa kepada Allah dengan hati yang sangat ikhlas pada waktu yang ditimpa musibah, maka setelah Allah melepaskan dan menyelamatkan mereka dari musibah yang dihadapinya, mereka kembali mengadakan dan melakukan kezaliman di muka bumi dengan tidak berdasarkan kebenaran.

Apabila Allah mengaruniakan rahmat kepada manusia dengan meloloskannya dari bahaya yang menimpa dirinya, umpamanya merasakan kesenangan sesudah

⁷Adnan Syarif, *Psikologi Qur'ani*, (Bandung: Pustaka Rizki Putra, 2002), 126.

kesusahan, memberinya kesuburan tanah sesudah kekeringan dengan menurunkan hujan sesudah masa kering. Tiba-tiba manusia tidak bersyukur, tetapi melakukan tipu daya dengan menentang mengolok-olok dan mendustakan ayat-ayat Allah.

Sifat-Sifat Negatif Manusia dalam Al-Qur'an

Di antara ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat negative dapat dipahami dari firman Allah dalam surat Yunus ayat 22-24.

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّى إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرَيْنَ بِهِمْ بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَئِنْ أُبْجِيتْنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ . فَلَمَّا أَبْجَاهُمْ إِذَا هُمْ يَبْعُونَ فِي الْأَرْضِ بِعَيْرِ الْحَقِّ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا بَعَيْتُمْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ مَتَاعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ فَنُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ . إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَنْ لَمْ تَغْنِ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (mereka berkata): “Sesungguhnya jika engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur”. Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar. Hai manusia, sesungguhnya (bencana) kezalimanmu akan menimpa dirimu sendiri; (hasil kezalimanmu) itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi, kemudian kepada kami-lah kembalimu, lalu kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang kami turunkan dan langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-permiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab kami di waktu malam atau siang, lalu kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (kami) kepada orang-orang berfikir.” (QS. Yunus: 22-24)

Berdasarkan ayat di atas penulis dapat mengutip beberapa sifat negatif yang tercantum di dalamnya:

1. Kehidupan Duniawi

Kehidupan dunia adalah kondisi objektif sebelum meninggalkan dunia. Sedangkan akhirat adalah kondisi objektif setelah meninggal. Apa pun isi kehidupan yang dihadapi sebelum meninggal, maka itu adalah kehidupan dunia. Kehidupan duniawi itu amat variatif. Apa yang ada setelah kematian, juga merupakan wahana kenikmatan, bagi yang memiliki mta hati. Tetapi wahana setelah meninggal itu bukanlah dunia, walau pun muncul di dunia.⁸

Sifat ini meyebabkan orang lupa daratan, hanya keduniaan yang selalu terbayag di dalam benaknya. Orang yang sudah dihingggi sifat keduniaan, dia pasti lupa akhiratnya. Waktunya selalu dipergunakan untuk mengerjakan keduniaan sehingga ibadahnya terlupakan.⁹ Kehidupan manusia terhadap bumi itu pun bervariasi, bergantung pada sisi bumi itu sendiri. Tanahnya secara umum di manfaatkan oleh manusia sebagai tempat tinggal dan kebun. Tumbuhannya sebagai obat dan makanan. Sedangkan binatang-binatang difungsikan sebagai alas kendaraan dan bahan makanan. Adapun manusia itu sendiri berperan sebagai khalifah Allah yang bertugas memakmurkan bumi dengan melakukan berbagai kebijakan dan mengembangkan keturunan.

Kesibukan manusia untuk memakmurkan dan mengelola dunia melalui industri dan profesi, yang membuat manusia sibuk sehingga lupa diri, lupa prinsip dan kehilangan hidup. Kesibukan itu muncul akibat dua kaitan, yaitu: *pertama*, ketergantungan hari karena cinta dunianya, dan *kedua*, keterganungan fisik dengan sibuk mengolahnya. Itulah hakikat dunia, mencintainya merupakan pangkal dari segala dosa. Padahal dunia diciptakan semata sebagai bekal menuju akhirat. Hanya saja gemerlap dunia itu seringkali membuat orang tersesat sehingga lupa pada tujuan hidupnya sebagai musafir menuju alam akhir. Ibarat pemula yang menunaikan ibadah haji, dia pasti disibukkan dengan segala persiapan dan perbekalan maupun perlengkapan kendaraanya, sehingga

⁸Imam al-Ghazali, *al-Arba'in Fi Ushul al-Din*, (Damsyik, Dar al-Qalam: 2003), 150.

⁹Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia di Tengah-Tengah Alam Materi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 36.

akhirnya dia pun tertinggal oleh rombongannya dan gagal menunikan ibada haji, malah dimangsa buas di padang pasir.¹⁰

Menurut imam Ghazali: hidup di dunia, ibarat suatu kaum yang mengendari sebuah kapal. Di suatu pulau kapal itu berlabuh, para awak kapal menyuruh penumpang turun untuk melihat-lihat kondisi alam di pulau tersebut dan sekaligus memenuhi hajat yang diperlukan, akan tetapi mereka diliputi kekhawatiran tertinggal oleh kapal dan tempatnya diambil alih orang lain. Maka reaksi mereka pun berbeda-beda satu sama lain. Ada yang segera turun dan memenuhi hajat kebutuhannya, lalu segera kembali ke kapal sehingga mendapatkan tempat yang luas dan masih kosong. Ada yang terlena menyaksikan panorama pulau itu, sehingga terlambat naik ke kapal dan akibatnya dia pun tidak mendapatkan tempat yang cukup luas untuk dirinya berikut buah tangan yang dibawanya. Karena, buah tangannya itu terpaksa dipikul di atas bahunya hingga ke tempat tujuan. Demikianlah ilustrasi kehidupan di alam dunia bila dikaitkan dengan kehidupan akhirat.¹¹

Orang yang mengenal dirinya sendiri, akan mengenal Tuhanya. Siapa yang mengenal perhiasan dunia dan mengenal akhirat, maka ia akan menyaksikan dengan cahaya jiwa, betapa kehidupan dunia itu bertentangan dengan kehidupan akhirat. Salah satunya adalah, bahwa seseorang tidak akan mencapai kebahagiaan di akhirat, kecuali jika menghadap Allah swt dengan ma'rifat dan kasih sayang kepada-Nya. Dan kasih sayang tidak akan bisa dicapai, kecuali dengan melanggengkan dzikir.

Demikian pula ma'rifat kepada-Nya tidak akan teraih, kecuali dengan terus "mencari" dan "berfikir". Dan keduanya tidak dapat dilakukan, kecuali menghindarkan diri dari kesibukan duniawi. Sebab, cinta dan ma'rifat kepada Allah tidak akan pernah bersandar di hati, kecuali bila hati itu sendiri terlepas dari rasa cinta kepada selain Allah swt.¹²

Dunia adalah rumah jamuan bagi orang yang lewat. Bahkan rumah para penghuni, orang-orang yang lewat memanfaatkan mengambil bekal perjalanan, seperti pemanfaatan barang pinjaman. Kemudian dipindahkan kepada orang berikutnya dengan hati yang lapang tanpa ada rasa ketergantungan hati terhadap apa yang beralih dari

¹⁰Imam al-Ghazali, *al-Arba'in Fi Ushul al-Din*, 151.

¹¹Imam al-Ghazali, *al-Arba'in Fi Ushul al-Din*, 155.

¹²Al-Ghazali, *Teosofia Depag RI, al-Qur'an dan Terjemahnya*, 163.

tanggannya. Bukannya seperti orang yang menyesal ketika dunianya berakhir ke tangan orang lain.

Dunia adalah rumah jamuan bagi orang yang lewat. Bahkan rumah para penghuni, orang-orang yang lewat memanfaatkan mengambil bekal perjalanan, seperti pemanfaatan barang pinjaman. Kemudian dipindahkan kepada orang berikutnya dengan hati yang lapang tanpa ada rasa ketergantungan hati terhadap apa yang beralih dari tanggannya. Bukannya seperti orang yang menyesal ketika dunianya berakhir ke tangan orang lain.

Demikian pula ma'rifat kepada-Nya tidak akan teraih, kecuali dengan terus mencari dan berfikir. Dan keduanya tidak dapat dilakukan, kecuali menghindarkan diri dari kesibukan duniawi. Sebab, cinta dan ma'rifat kepada Allah tidak akan pernah bersandar di hati, kecuali bila hati itu sendiri terlepas dari rasa cinta kepada selain Allah swt.¹³

Janganlah sampai kesenangan dunia menjadikan kalian terlena mencari akhirat dan berusaha mendapatkannya. Sungguh jangan sampai kalian tertipu oleh setan dengan memberi harapan kepada kalian akan adanya ampunan tetapi masih terus-menerus berbuat maksiat.¹⁴

Kehidupan dunia yang telah membuat manusia terkagum-kagum dan terlena, mereka menjadikan dunia sebagai cita-cita dan puncak tujuannya, karena itu adalah makhluk yang paling rakus dan paling tertarik kepada kehidupan dunia. Ketika perumpamaan itu menunjukkan sirna dan musnahnya dunia yang pasti akan terjadi, tidak mungkin tidak, dan bahwasanya akhirat pasti ada dan tidak mungkin tidak, Allah mewaspadaikan kehidupan dunia dan menanamkan kecintaan terhadap kebaikan di dalamnya. Dan itu merupakan kesenangan fana, yang menipu siapa saja yang cenderung kepadanya, sehingga ia meyakini bahwasanya tidak ada alam lain selain dunia dan tidak ada akhirat setelah dunia.¹⁵

¹³Al-Ghazali, *Teosofia Depag RI, al-Qur'an dan Terjemahnya*, 163.

¹⁴Imam al-Nawawi, *Riyadhus Shalihin dan Penerjemahnya*, (Jakarta: Ummul Qura, 2014), 346.

¹⁵Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Kasir*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008), 368.

2. Zalim

Zalim adalah tidak meletakkan sesuatu pada tempatnya. Zalim adalah setiap orang yang tidak adil kepada diri sendiri atau kepada orang lain.¹⁶ kalimat zalim bisa juga digunakan untuk melambangkkn sifat kejam, bengis, tidak berpersi kemanusiaan, suka melihat orang dalam penderitaan dan kesengsaraan, melakukan kemungkaran, penganiayaan, kemusnahan harta benda, yang mana pada dasarnya sifat ini merupakan sifat yang keji dan hina, dan sangat bertentangan dengan akhlak dan fitrrah manusia.

Menurut al-Murtho Muthahhri pengertian zalim dalam bahasa sehari-hari adalah orang zalim hanyalah orang yang menyimpang hak-hak orang lain. Tetapi menurut terminologi al-Qur'an orang yang zalim adalah orang yang tidak adil terhadap diri sendiri.¹⁷

Adapun menurut Abdul Rosyid bahwa zalim adalah suatu perbuatan yang merugikan orang lain atau menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Seperti memanggil atau memakan harrta orang lain dengan harta yang tidak halal, mencelakakan, membunuh orang lain, memfitnah dan memutuskan tali perrsaudaraan.¹⁸

Tidak ada lagi aniaya dan zalim yang lebih daripada mengadakan sesuatu dosa berkenaan dengan Allah. Berdusta atas nama Allah, atau membawa-bawa nama Allah, adalah kejahatan jiwa yang paling besar. Dusta yang mereka ada-adakan itu adalah membuat fitnah atas Nabi Allah dengan berbagai-bagai cara, padahal dia diseru kepada Islam. Mereka bersekutukan Allah kepada yang lain, mereka tidak memperdulikan isi daripada seruan itu, mereka masih bertahan dengan pendirian yang salah.¹⁹

Saat itu, mereka lalu diingatkan kepada Allah dan menyeru kepada-Nya dengan tulus ikhlas, pikiran mereka lepas dari segala bentuk kemusyrikan dan penyembahan berhala,²⁰ dan berjanji dengan sepenuh hati, bila mereka selamatkan dari bahaya dan musibah yang mereka hadapi sungguh-sungguh mereka akan bersyukur kepada-Nya, tidak menyengutkan-Nya dengan apa pun dan hanya akan beribadah kepada-Nya sebagai Tuhan yang maha Esa. Akan tetapi tidak lama kemudian, setelah mereka selamat dan bahaya yang mengancam itu sudah berlalu, lupalah mereka akan janjinya pada saat-saat yang gawat itu dan tidak segan-segan melakukan kezaliman dan

¹⁶Ibnu al-Manzhur, "*Lisan al-Arabi*", jilid 4, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th: 1992), 31.

¹⁷Murtadho Muthahhari, "*Imanah dan Khilafah*", (Jakarta: CV. Firdaus, 1991), 141

¹⁸Abdul Rasid, *Aqidah Akhlak*, (Semarang, PT. Toha Putra: 2003), 84.

¹⁹Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 9, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), 7340.

²⁰Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an* (Isfahan, Iran: al-Huda, 2005), 46-47.

kemungkarannya di atas bumi ini, seakan-akan mereka tidak pernah berdoa meminta pertolongan.²¹

Meskipun kesadaran yang bersifat sementara ini sering tidak punya pengaruh edukatif yang nyata pada orang-orang yang sangat jahat, namun dia tetap menyempurnakan proses penalaran hingga akhir kepada mereka dan penalaran ini akan berlaku sebagai kutukan akhir bagi mereka.

Ketaatan kepada Allah dan kewajiban-kewajiban agama, yang telah ditawarkannya kepada langit, bumi, gunung-gunung sebelum ditawarkannya kepada manusia, maka mereka enggan untuk memikulnya. Berfirmanlah Allah kepada Adam: “Aku telah tawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung yang semuanya enggan memikulnya, sanggupkah engkau menerimanya?” bertanya Adam: “Ya Tuhanku, dan apa di dalamnya?” Allah berfirman: Jika engkau melakukannya dengan baik, engkau akan dapat pahala dan jika engkau menyalah gunanya, engkau disiksa.²² Maka manusia menerimanya atas kelemahan, kebodohan dan kezhalimannya.²³

Betapa orang-orang yang dilukiskan di atas tidak merupakan orang yang paling zalim? mereka menolak kebenaran yang demikian jelas, menempatkan Rasul bukan pada tempat yang sebenarnya dengan memusuhkannya sebagai penyihir, pembohong dan lain-lain. Disamping itu mereka pun menganiaya diri mereka sendiri, karena penolakan tanpa pikir itu menjerumuskan diri mereka dalam kebinasaan duniawi dan ukhrawi.²⁴

Saat itu, mereka lalu diingatkan kepada Allah dan menyeru kepada-Nya dengan tulus ikhlas, pikiran mereka lepas dari segala bentuk kemusyrikan dan penyembahan berhala,²⁵ dan berjanji dengan sepenuh hati, bila mereka selamatkan dari bahaya dan musibah yang mereka hadapi sungguh-sungguh mereka akan bersyukur kepada-Nya, tidak menyengutukan-Nya dengan apa pun dan hanya akan beribadah kepada-Nya sebagai Tuhan yang maha esa. Akan tetapi tidak lama kemudian, setelah mereka selamat dan bahaya yang mengancam itu sudah berlalu, lupalah mereka akan janjinya pada saat-saat yang gawat itu dan tidak segan-segan melakukan kezaliman dan

²¹Salam Bahreisy dan Said Bahreisy *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Kasir*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1988), 197.

²²Salam Bahreisy dan Said Bahreisy *Terjemah Singkat*, 337.

²³Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Kasir*, 432.

²⁴Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Kasir*, 202.

²⁵Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*. 46-47.

kemungkarannya di atas bumi ini, seakan-akan mereka tidak pernah berdoa meminta pertolongan.²⁶

Meskipun kesadaran yang bersifat sementara ini sering tidak punya pengaruh edukatif yang nyata pada orang-orang yang sangat jahat, namun dia tetap menyempurnakan proses penalaran hingga akhir kepada mereka dan penalaran ini akan berlaku sebagai kutukan akhir bagi mereka.

Analisa Penulis

Manusia kini benar-benar mewarisi dunia seisinya, untuk dikelola sebagai tempat hidup yang layak sesuai dengan petunjuk Allah. Maka akallah kemudian yang mengontrol manusia dalam menangani dunia sebaik mungkin. Tetapi kalau manusia hanya mengandalkan akal saja untuk mengelola dunia tentu tujuan Allah untuk mewariskan dunia sebagai tempat hidup yang baik tidak akan tercapai. Meskipun kesadaran yang bersifat sementara ini sering tidak punya edukatif yang nyata pada orang-orang yang sangat jahat, namun tetap menyempurnakan proses penalaran hingga akhir kepada mereka dan penalaran ini akan berlaku sebagai kutukan akhir bagi mereka.

Allah yang maha kuasa itu, bukan selain-Nya yang menjadikan manusia yang tidak pandai bersyukur melalui potensi yang dianugerahkan-Nya, dapat berjalan dengan cepat di daratan baik dengan berjalan maupun berkendaraan, dan menjadi juga kamu dapat berlayar di lautan melalui bahtera yang berlayar di air. Sehingga apabila kamu berada di dalamnya dengan kekuatan tiupan angin dapat mengantar mereka ketujuan, mereka merasa tenang berlayar dengan keadaan yang mereka alami itu tiba-tiba datanglah angin badai yang mengacaukan pelayaran mereka, dan datang pula gelombang yang menimpa bahtera mereka sehingga mereka menjadi cemas.

Dalam keadaan bahaya seperti itu, individu-individu yang bahaya sedikit saja terkotogori jiwanya, biasanya akan sadar dan cenderung memperbaiki diri mereka. Mereka tidak benar atas perjanjian mereka, menjadi orang bersyukur pun tidak, bahkan sangat cepat tanda-tanda keselamatan telah mereka lihat dan rasakan, mereka tidak malu melampaui batas dengan membuat kezaliman, dan mereka kembali mempersekutukan Allah swt atau kedurhakaan lainnya di permukaan bumi tanpa alasan yang benar seperti

²⁶Salam Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Kasir*, 197.

yang melakukan kezaliman yang memang tidak dibenarkan oleh Allah swt nurani manusia serta rasa keadilan apa pun.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Allah mencipta manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi, melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Dia membuat sebaik-baiknya dan seindah-indahnya segala sesuatu yang di ciptakan, dan telah menciptakan pada permulaannya bapak manusia, Adam as. dari tanah, kemudian menciptakan keturunannya, turun temurun dari saripati air yang hina yakni air mani, dan Allah telah menyempurnakan penciptaan Adam yang dari tanah menjadi manusia utuh dengan sebaik-baiknya bentuk kedalam tubuhnya ditiupkan roh dan diberinya pendengaran, penglihatan, hati dan akal. Tetapi sedikit sekali di antara mereka yang pandai bersyukur atas segala nikmat Allah dan kurunia-Nya.

Mereka selalu mengingati Allah dan menyeru kepada-Nya dengan tulus ikhlas, pikiran mereka lepas dari segala bentuk kemusyrikan dan penyembahan berhala, dan mereka berjanji dengan sepuh hati, jika mereka selamat dari bahaya dan musibah yang mereka hadapi, tidak menyentukanNya dengan apapun dan hanya akan beribadah kepada-Nya sebagai Tuhan yang maha Esa. Akan tetapi, setelah mereka selamat dari bahaya yang mengancam itu sudah berlalu, mereka lupa akan janjinya pada saat-saat genting dan tidak segan-segan melakukan kezaliman dan kemungkaran di atas bumi ini, seakan-akan mereka tidak pernah berdoa meminta pertolongan.

Daftar Pustaka

- Abdul Fatah. *Kehidupan Manusia di Tengah-Tengah Alam Materi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Abdul Rasid. *Aqidah Akhlak*. Semarang, PT. Toha Putra: 2003.
- Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh. *Tafsir Ibnu Kasir*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008.
- Adnan Syarif. *Psikologi Qur'ani*. Bandung: Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin atau Mengembangkan Ilmu-Ilmu Agama*, jilid 4, Terj. Ismail Yakub. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1992.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lentera Hati, 1971.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*, jilid 9. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990.
- Ibnu al-Manzhur. *Lisan al-Arabi*, jilid 4. Beirut: Dar al-Fikr, 1992.
- Imam al-Ghazali. *Al-Arba'in Fi Ushul al-Din*. Damsyik: Dar al-Qalam: 2003.
- Imam al-Nawawi. *Riyadhus Shalihin dan Penerjemahnya*. Jakarta: Ummul Qura, 2014.
- Kamal Faqih Imani. *Tafsir Nurul Qur'an*. Isfahan, Iran: al-Huda, 2005.
- Muhammad Tholhah Hasan. *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*. Jakarta: Bangun Prakarya, 1986.
- Murtadho Muthahhari. *Imanah dan Khilafah*. Jakarta: CV. Firdaus, 1991.
- Salam Bahreisy dan Said Bahreisy. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Kasir*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1988.
- Sayyed Hossen Nasr. *Islam Tradisi Ditengah Kancah Dunia Modern*, Terj. Lukman Hakim. Bandung: Pustaka Pustaka Rizki Putra, 1994.